J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Indonesia

Salwa Khairi Alfi Syahri'[1], Wanda Nur Akila Kustiawan [2]
[1,2] Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan
E-mail: wandakustiawan9@gmail.com

Article History:
Received: 05 November 2024
Revised: 08 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: *Pancasila, Ideologi Negara, Korupsi, Kolusi, Nepotisme, Teknologi*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Pancasila serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di masyarakat. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara informal untuk memahami penerapan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tantangan seperti perkembangan teknologi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Pancasila menghambat implementasinya. Diperlukan kesadaran dan tindakan kolektif untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat, seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan. Kesimpulannya, Pancasila perlu diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berfungsi sebagai pedoman yang relevan di tengah tantangan zaman.*

PENDAHULUAN

Pancasila adalah ideologi negara indonesia sekaligus pandangan hidup bangsa indonesia, pancasila berasal dari kata Sanskerta. Panca berarti lima dan Sila berarti Asas atau aturan (Yunita & A. Dewi, 2021) Pancasila sebagai landasan ideologi negara Indonesia tidak hanya sekedar simbol tetapi juga cerminan nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk karakter bangsa. Dalam sejarahnya, Pancasila muncul dari perjalanan panjang dan kompleks serta mencerminkan keberagaman negara. Masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika zaman.

Nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman yang ideal untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil dan makmur. Dengan diimplementasikannya nilai-nilai tersebut, keadilan dan kesetaraan akan terwujud serta menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih bermatabat (Widiansyah & F. U. Najicha, 2020). Nilai Pancasila di Indonesia sangat beragam mulai dari aspek budaya, historis, sosial hingga politik. Pancasila sebagai sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa indonesia sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam implementasi nilai nilai pancasila (Nurcahya & D. A. Dewi, 2021). Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang pesat telah mengikis nilai- nilai luhur pancasila. Munculnya berbagai permasalahan seperti perpecahan sosial, korupsi, dan kekerasan. Selain itu faktor internal seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang pancasila, lemahnya penegakan hukum dan kesenjangan sosial turut memperparah situasi.

Implementasi nilai pancasila dalam kehidupan masyarakat indonesia masih menghadapi permasalahan, seringkali pemahaman tentang pancasila hanya dipelajari tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari hari, masyarakat yang semakin individualisme lebih mementingkan diri sendiri sebagai akibat pengaruh globalisasi dan indualisme yang di promosikan oleh media sosial sehingga sulit menerapkan nilai nilai pancasila di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami, mempelajari serta menerapkan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pengamatan langsung terhadap fenomena dan kegiatan masyarakat di sekitar untuk memahami bagaimana penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari di tengah masyarakat. Data yang di kumpulkan berupa catatan lapangan, wawancara informal dengan beberapa masyarakat. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis secara kualitatif menggunakan teknik tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Pancasila dalam kehidupan sehari hari

Pancasila merupakan ideologi negara indonesia sekaligus sebagai dasar hukum Negara bangsa indonesia. Pancasila tidak hanya sebgai simbol persatuan dan kesatuan bangsa tetapi juga sebagai pedoman hidup, berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat indonesia (Widiansyah & F. U. Najicha, 2020). Istilah Pancasila tidak hanya milik pemerintah, aparat atau golongan tertentu, Pancasila adalah milik seluruh rakyat indonesia yang mampu merangkul suku, agama, ras, adat dan antar golongan (SARA) tanpa menyembelih hak asasi kelompok tertentu. Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna yang dapat diterapkan di kehidupan sehari hari;

1. Ketuhanan yang Maha Esa

   Pancasila menjamin kebebasan beragama bagi seluruh rakyat indonesia selama tidak menganggu ketertiban umum. Sila ini mengandung nilai religus yang menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan sehingga menciptakan masyarakat yang bertuhan (Ardhani, I. Utaminingsih, I. Ardana, & R. Fitriono, 2022). Setiap langkah yang lakukan tidak luput dari pengawasan Tuhan Yang Maha mengetahui, sebuah pengingat bahwa kelak kita akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan-Nya.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradap

   Setiap individu memiliki nilai yang sama dan wajib di perlakukan dengan adil dan beradap. Setiap rakyat indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang suku, ras, agama atau golongan.
3. Persatuan Indonesia

   Seluruh rakyat indonesia bersatu tanpa memandang suku,ras, agama atau golongan sekaligus menghargai serta menjunjung tinggi persatuan demi tujuan bersama yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

   Dalam mengambil keputusan, perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang luas, baik kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang, serta memperhatikan berbagai sudut pandang.
5. Keadilan Sosial Bagi Rakyat Indonesia.

Tujuan utama Indonesia adalah mewujudkan keadilan sosial untuk semua warganya. Dengan menciptakan masyarakat yang bersatu, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar sesuai kemampuan mereka serta memiliki hak yang sama dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan tanpa memandang suku, ras, agama dan golongan. Semua usaha diarahkan untuk memaksimalkan potensi rakyat, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh semuanya.

B. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan Pancasila di kehidupan bermasyarakat.

1. Perkembangan teknologi

Semakin berkembangnya zaman, teknologi semakin berkembang pesat (Saragih, 2023). Dahulu mendapatkan informasi melalaui koran, buku atau majalah kini dengan kemajuan teknologi kita sudah bisa mendapatkan informasi dari internet. Kita tidak perlu lagi membeli koran untuk melihat berita terkini, sekarang kita bisa mendapatkan berita dengan hanya menjelajahi internet di *handphone* atau komputer.

Namun, berita yang disajikan oleh internet tidak semuanya mengandung fakta, nyatanya informasi ataupun berita yang bertebar diinternet banyak yang mengandung *Hoax*. Hal ini menyebabkan informasi yang beredar sering kali mengandung unsur SARA, ujaran kebencian dan ideologi lain yang bersimpangan dengan Pancasila. Contohnya sejak tahun 2018 Kementerian Komunikasi dan informatika (Kominfo) telah menangani 3.640 konten ujaran kebencian berbasis SARA.

2. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme

Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dalam sila kedua pancasila, korupsi termasuk dalam perilaku yang tidak adil dan tidak beradap. Para pelaku korupsi tersebut tidak berlaku adil dengan tidak menyampaikan amanahnya, dan termasuk tidak beradap karena mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan juga serakah karena tidak peduli kepada sesama.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 1999 menyebut kolusi adalah permufakatan atau kerja sama secara melawan hukum antarpenyelenggra negara dengan pihak swasta (P. R. Indonesia). Kolusi dapat terjadi mulai di tingkat terbawah hingga paling atas, pada level atas biasanya terkait dengan proyek pemerintah. Contoh kolusi yaitu proyek pembangunan gedung, perusahaan yang memenangkan tender adalah perusahaan milik kerabat dekat dari pejabat negara di instansi tersebut dan untuk mendapatkannya tidak melalui proses tender, melainkan penunjukan langsung.

Nepotisme adalah praktik mengutamakan atau menomorsatukan keluarga, orang terdekat, atau kelompok untuk mendapatkan jabatan, pekerjaan,dan sejenisnya. Nepotisme dapat terjadi karena adanya kebiasaan atau tradisi dalam keluarga atau masyarakat yang mendorong orang orang untuk mempromosikan anggota keluarga atau teman dekat mereka. Ketiga aspek ini menjadi tatangan tengah marak terjadi di kalangan masyarakat maupun di pemerintahan. Korupsi, kolusi dan Nepotisme jelas melanggar nilai-nilai Pancasila karena bertentangan dengan sila-sila yang ada di dalamnya.

a. Pada sila pertama, setiap agama menjunjung tinggi kejujuran dan moral, Korupsi, kolusi dan Nepotisme (KKN) adalah bentuk ketidakjujuran, tindakan yang serakah, serta merugikan orang lain jelas bertentangan dengan sila pertama Pancasila.
b. Pada sila Kedua, KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme) mengabai nilai-nilai kemanusiaan, dimana seharusnya setiap manusia diperlakukan adil dan beradap.

Korupsi membuat ketidaksetaraan dan merampas hak milik orang lain.

c. Pada sila Ketiga, KKN (Korupsi,kolusi dan Nepotisme) memecah belah masyarakat dengan menciptakan rasa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat maupun Lembaga negara, hal ini membuat keretakan sosial dan memicu perpecahan masyarakat dalam membangun kesatuan bangsa.
d. Pada sila Keempat, KKN (Korupsi, kolusi dan Nepotisme) mengabaikan prinsip keterbukaan, kejujuran dan partisipasi yang adil sehingga merusak demokrasi dan musyawarah yang sehat. Kolusi dan Nepotisme menggantikan proses pemilihan yang adil dan merata sehingga kepentingan pribadi dan golongan tertentu lebih diutamakan ketimbang kepentingan bersama.
e. Pada sila Kelima, KKN (korupsi, kolusi dan Nepotisme) merusak keadilan sosial dan menghalangi kesejahteraan yang merata bagi rakyat Indonesia. Nepotisme sering kali membuat orang yang tidak kompeten mendapatkan posisi dan keuntungan yang tidak adil, sementara orang yang lebih layak serta bekerja keras justru disingkirkan.

3. Kurangnya Pemahaman

Kurangnya pemahaman terhadap Pancasila di kalangan Masyarakat dapat disebabkan kurangnya peranan pendidikan dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai pancasila. Pancasila sering kali hanya sebatas mata pelajaran yang wajib di pelajari tanpa menerapkannya dalam kehidupan kewarganegaraan. Terdapat banyak kasus dimana para pelajar maupun generasi muda tidak dapat menyebutkan isi sila pancasila dengan benar, hal ini menunjukan kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap pancasila yang terjadi pada generasi muda. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal ini seperti kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter remaja, kurangnya rasa peduli terhadap tanah air serta masuknya ideologi asing yang secara tidak sadar telah mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara terhadap salah satu warga terhadap penerapan nilai-nilai pancasila didapat bahwa warga masih kurang menerapkan sila ketiga Pancasila. Salah satu contohnya kurangnya menjaga kerukunan terhadap sesama tetangga di lingkungan rumah. Hal ini disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik antara tetangga dan kurangnya memahami arti penerapan sila ketiga Pancasila.

4. Masuknya Budaya Asing

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh masyarakat, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan ini terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, seperti adat istiadat, bahasa, seni, agama dan sistem politik (Arfina, S. , W. , Y. Wahyuni, & R. G. Nugraha, 2022).

Seiring berkembangnya jaman, terutama di era globalisasi, budaya asing semakin mudah untuk masuk ke indonesia. Globalisasi memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan seluruh orang dibelahan dunia. Selain itu perkembangan teknologi memudahkan penyebaran informasi menjadi lebih cepat, memudahkan masyarakat untuk menerima dan beradaptasi terhadap hal baru. Budaya asing yang masuk ke indonesia berinteraksi dengan budaya asli kita. Sehingga menghasilkan bentuk bentuk budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pancasila.

5. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Ketimpangan sosial menciptakan kondisi sebagian masyarakat tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama, sehingga prinsip keadilan sosial tidak dapat terwujud (Putri, W. , &

F., 2023).

Ketimpangan sosial dapat menyebabkan perpecahan diantara masyarakat, menciptakan konflik dan ketegangan. Saat masyarakat terpecah belah oleh kesenjangan sosial, semangat persatuan yang menjadi salah satu sila pancasila sulit dipertahankan. Ketimpangan sosial juga menimbulkan rasa ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan, yang dapat merusak norma norma masyarakat.

Pancasila mengedepankan ekonomi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat, ketimpangan ekonomi menghambat kemandirian ekonomi masyarakat, terutama masyarakat bagian bawah. Ketika sumber daya ekonomi tidak merata, maka tujuan untuk menciptakan ekonomi yang adil akan sulit tercapai.

C. Implementasi Nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat

Semakin berkembangnya zaman, penerapan Ideologi pancasila di kehidupan sehari hari banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Namun, Pancasila memiliki peran yang penting dan sudah tertanam di dalam diri masyarakat Indonesia. Maka itu diperlukan kesadaran untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam menjaga penerapan nilai-nilai pancasila di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai pancasila sehingga menerapkan sikap toleransi terhadap umat beragama, memperlakukan orang lain dengan adil dan beradap, saling membantu tanpa memandang suku, ras, atau golongan tertentu, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada serta memperlakukan orang lain dengan setara di masyarakat tanpa adanya diskriminimasi dan penindasan. Pancasila sebagai ideologi negara tidak hanya sebagai pedoman bagi pemerintahan tetapi juga harus diterapkan dalam kegiatan nyata kehidupan sehari hari di masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama hingga sila kelima Pancasila dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai berikut:

1. Dalam sila pertama terkandung nilai religius yaitu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan berbeda. Di kehidupan sehari-hari kita dapat menghormati keyakinan umat beragama yang berbeda, kerukunan anatar umat beragama.
2. Dalam sila kedua terkandung nilai perikemanusiaan yang dapat diperhatikan dalam keshidupan sehari-hari. Contohnya kepedulian hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan baik, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta setiap orang mendapatkan hak untuk pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dan sebagainya (Sianturi & D., 2021)
3. Dalam sila ketiga terkandung nilai persatuan bangsa. Contohnya menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara indonesia dengan cara memakai produk dalam negeri, menghargai budaya dan keragaman suku bangsa, serta menghindari perpecahan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Dalam sila keempat terkandung nilai kerakyatan yakni mencari solusi bersama dengan cara bermusyawarah dan mencapai kesepakatan bersama, menghormati hak suara dan pendapat orang lain, serta bersedia menerima keputusan hasil musyawarah.
5. Dalam sila kelima terkandung nilai keadilan sosial. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak memihak, menunjukkan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan bantuan, berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial, serta tidak melangggar hak milik orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu warga mengenai implementasi nilai-nilai pancasila yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, didapat bahwa warga tersebut sering melakukan kegiatan sosial seperti melakukan gotong royong, ikut dalam menjaga keamanan di lingkungan tempat tinggalnya. Ini merupakan penerapan pancasila pada sila keempat yang berbunyi "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan". (Yusdiyanto, 2016).

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sangat penting untuk menjaga persatuan dan keadilan sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Pancasila bukan hanya sekadar ideologi negara, tetapi juga pedoman hidup yang harus diterapkan oleh setiap individu. Meski ada tantangan seperti perkembangan teknologi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat, tetap ada harapan untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila. Kesadaran akan tanggung jawab bersama, sikap toleransi, keadilan, dan gotong royong menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, Pancasila dapat berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

DAFTAR REFERENSI

S. Yunita and A. Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara," *Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 4, pp. 98–104, 2021, [Online]. Available: https://doi.org/10.56393/decive.v1i12.274

B. D. Widiansyah and F. U. Najicha, "Implementasi Lima Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari," 2020.

M. A. Nurcahya and D. A. Dewi, "Implementasi Nilai Dasar Pancasila Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Negara di Kehidupan Sehari-Hari," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 631–639, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i3.411.

M. . Ardhani, I. Utaminingsih, I. Ardana, and R. . Fitriono, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Gema Keadilan*, vol. 9, no. 2, pp. 81–92, 2022, [Online]. Available: https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167

C. S. Saragih, "Implementasi Nilai Pendidikan Pancasila Di Era Digital Pada Siswa Sdn 101964 Jaharun a Kecamatan Galang," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 41–51, 2023, doi: 10.59246/alfihris.v1i3.273.

P. R. Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme." [Online]. Available: http://repository.crmsindonesia.org/bitstream/123456789/198/1/PENYELENGGARAAN NEGARA YANG BERSIH DAN BEBAS DARI KORUPSI%2C KOLUSI%2C DAN NEPOTISME.pdf

S. K. Arfina, S. N. H. Meidi, W. Sari, Y. Wahyuni, and R. G. Nugraha, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Milenial," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 2150–2152, 2022.

D. Fatmala Putri, Andriani, W. Ratna Sari, and F. L. Nabbila, "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia," *J. Ilm. Ekon. dan Manaj.*, vol. 1, no. 4, pp. 163–172, 2023, [Online]. Available: https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.330

Y. R. U. Sianturi and D. A. Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari

Dan Sebagai Pendidikan Karakter," *J. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 222–231, 2021, doi: 10.31316/jk.v5i1.1452.

Yusdiyanto, "MAKNA FILOSOFIS NILAI-NILAI SILA KE-EMPAT PANCASILA DALAM SISTEM DEMOKRASI DI INDONESIA," *Fiat Justisia J. Law*, vol. 10, no. 2, pp. 221–412, 2016, [Online]. Available: http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat